

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya baik secara fisik biologis maupun sosio psikologisnya.¹

Keluarga juga merupakan sumber kebahagiaan yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak), kondisi emosi anak ini lebih mudah diekspresikan melalui kondisi fisiknya.² Kebahagiaan itu diperoleh dengan fungsi dasar keluarganya, fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, rasa kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di anggota keluarganya. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek, dan keinginan untuk menumbuhkan perkembangan anak yang dicintainya.³

¹ Syamsu Yusuf, dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. Ke- 4, p. 177

² Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), cet. Ke-1, Modul 1, p. 1.3

³ Syamsu Yusuf, dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, p. 178

Keluarga yang memiliki hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak. Keluarga juga dipandang sebagai instansi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan (manusiawi) terutama kebutuhan bagi perkembangan kepribadian anaknya.⁴

Pada dasarnya kehidupan setiap individu mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, hal ini dijelaskan oleh Maslow bahwa ada lima jenis kebutuhan mendasar yang secara berjenjang atau bertingkat. Kebutuhan-kebutuhan itu ialah *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *need for self- security and security* (kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan), *need for love and belongingness* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki), *need for self- esteem* (kebutuhan akan rasa harga diri), dan *need for self- actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri).⁵

Kebutuhan dasar tersebut haruslah terpenuhi oleh setiap individu dan kebutuhan ini ada pada keluarga. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan permasalahan diri seperti perkembangan kepribadian dan pengkonsepan diri yang kurang baik, akibatnya anak akan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Rasa kurang percaya diri merupakan masalah kecemasan yang serius yang terdapat pada setiap individu yang dapat mengganggu perkembangan kepribadiannya, sebab individu yang memiliki rasa kurang percaya diri

⁴ Syamsu Yusuf, dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, p. 178

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke- 1, p. 63-64.

akan selalu merasa hidupnya tidak mampu, malu, takut yang berlebihan sehingga tidak mampu melakukan hal-hal yang baru dan menantang, merasa dirinya bodoh, rendah diri, tidak menghargai diri sendiri, pesimis, menjauh dari pergaulan, dan selalu merasa gagal, dan perilaku inferior lainnya sehingga diperlukan penanganan secara khusus tentang masalah tersebut.

Masa perkembangan anak-anak itu dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yaitu usia 2 tahun sampai masa perkembangan anak yang matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Selama masa periode ini banyak sekali terjadi perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Para ahli mengatakan bahwa masa anak-anak terbagi menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal berlangsung dari usia 2 – 6 tahun, sedangkan masa anak-anak akhir usia 6 tahun sampai saat anak matang secara seksual.⁶

Perkembangan masa anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia yang sering disebut sebagai masa prasekolah. Pada masa prasekolah ini anak diajarkan untuk mengembangkan potensinya karena pada usia tersebut anak mengalami masa peka, yaitu masa terjadinya pematangan fungsi – fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke- 7, p.127

mengembangkan seluruh potensi anak, termasuk pula minat dan bakat dalam bidang seni.⁷

Dalam mengembangkan potensi di bidang seni anak-anak diperlukan upaya penyampaian tentang seni yaitu melalui materi tentang belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni. Dengan materi-materi yang seperti itu anak-anak mampu untuk lebih memahami apa itu seni khususnya kesenian tari.⁸

Keberhasilan pembelajaran kesenian dapat terwujud apabila kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi belajar dan bermakna bagi anak. Banyak faktor pembangkit motivasi belajar yang efektif adalah keingintahuan dan keyakinan akan kemampuan dirinya untuk mempelajari seni tari pada anak – anak dan juga dapat membantu pembentukan karakter dan multi kecerdasan anak. Salah satu kecerdasan yang dapat berpengaruh pada pembentukan karakter anak adalah rasa percaya diri. Kepercayaan diri merupakan kualitas mental yang diperoleh dari proses belajar dan pemberdayaan. Lingkungan dan peranan orang – orang sekitar menjadi faktor penyebab tinggi rendahnya rasa kepercayaan diri seorang anak.⁹

Rasa percaya diri pada anak menjadi penting karena anak memiliki kepercayaan diri yang bagus akan berpeluang untuk meraih kesuksesan sesuai dengan keinginannya. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi orang tua untuk memberikan motivasi maupun dorongan kepada anak agar dapat memiliki mental yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi.

⁷ Widia Pekerti, *Metode Pengembangan Seni*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), cet. Ke- 2, Modul 1, p. 1.1

⁸ Widia Pekerti, *Metode Pengembangan Seni*, Modul 1, p. 1.5

⁹ Widia Pekerti, *Metode Pengembangan Seni*, Modul 1, p. 1.3

Peningkatan rasa percaya diri anak dapat dikembangkan lewat pembelajaran seni tari dengan proses belajar melalui seni, belajar dengan seni dan belajar tentang seni melalui kegiatan melihat, mendengar, berfikir, merasakan, dan membuat karya seni. Lewat pembelajaran seni tari, anak dilatih untuk tampil di hadapan teman – teman, aktif berpartisipasi serta dapat terlibat dalam interaksi sosial.¹⁰

Menurut Loree interaksi sosial yang terjadi pada anak-anak adalah dalam melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan dirinya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku dengan orang lain di dalam lingkungan sosialnya. Sosialisasi juga merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan social yang berhubungan dengan tuntutan social sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.¹¹

Salah satu kompleks di Perum Griya Yasa Desa Pair Gadung, Cikupa – Tangerang merupakan tempat dimana kegiatan seni tari itu dikembangkan, tempat seni tari ini disebut “ Sanggar Tari Wijaya Laras ” dengan adanya sanggar seni tari ini anak – anak yang berada di kompleks tersebut memiliki kemauan untuk belajar seni tari. Kegiatan seni seperti ini tidak hanya dilakukan di sekolah saja akan tetapi di lingkungan sekitar pun bisa kita dikembangkan.

Dan dengan adanya tempat sanggar tari seperti ini setiap anak dapat bersosialisasi dengan teman – teman sebaya nya, akan tetapi masih banyak anak yang tidak memperhatikan pengarahannya dari guru pembimbing, dan masih banyak dari mereka yang malu – malu untuk

¹⁰ Widia Pekerti, *Metode Pengembangan Seni*, Modul 3, p. 3.5

¹¹ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Modul 1, p. 1.17

ikut terlibat dalam kegiatan seni tari tersebut. Beberapa anak hanya sibuk dengan permainan mereka dan hanya mengobrol dengan teman – temannya yang lain, mereka tidak memperhatikan gerakan yang di mainkan oleh guru pembimbingnya. Maka dari itu seorang guru pembimbing sebaiknya memberikan strategi khusus yang dapat menarik perhatian dan minat anak untuk ikut berpartisipasi, mau berinteraksi dan memiliki rasa percaya diri untuk tampil.

Metode pembelajaran yang harus di bangun agar anak – anak merasa lebih percaya diri salah satu nya yaitu dengan suasana bermain, dalam kaitannya dengan kegiatan menari pemilihan gerak dan lagu sangat mempengaruhi ketertarikan mereka. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara spontan karena disenangi, dan sering tanpa tujuan tertentu. Bagi anak, bermain merupakan suatu kebutuhan yang perlu agar ia dapat berkembang secara wajar dan utuh, tumbuh menjadi orang dewasa yang mampu menyesuaikan dan membangun dirinya serta menjadi pribadi yang matang dan mandiri.¹²

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam lagi sebagai bentuk penelitian studi kasus, yakni menggali secara penelitian kelapangan. Dengan demikian penulis merumuskan sebagai bahan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk judul “ **Pendekatan Behavioral Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Anak** (Studi Kasus di Sanggar Tari Wijaya Laras Perum Griya Yasa, Pasir Gadung, Cikupa – Tangerang) ”

¹²B.E.F Montolalu, *Bermain dan Permainan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), Modul 1, p. 1.10

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana kondisi kepercayaan diri anak dalam mempelajari seni tari di Sanggar Tari Wijaya Laras ?
2. Apa faktor yang menyebabkan kondisi kepercayaan diri pada anak?
3. Bagaimana perubahan perilaku anak setelah melaksanakan terapi behaviorial untuk meningkatkan rasa percaya dirinya ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kondisi kepercayaan diri pada anak di Sanggar Tari Wijaya Laras.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kondisi kepercayaan diri pada anak.
- c. Untuk mengetahui tingkatan rasa percaya diri terhadap anak-anak melalui pendekatan behaviorial.

D. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu wadah bagi anak – anak dalam meningkatkan rasa percaya dirinya melalui pendekatan behaviorial yang dapat mengubah perilaku yang baru sebagai hasil belajar.

- b. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak – anak Sanggar Tari Wijaya laras dalam mengembangkan bakatnya di dunia seni tari dan mampu meningkatkan rasa percaya diri nya melalui pendekatan behavioral serta dapat dijadikan salah satu pembelajaran seni tari dalam menanamkan pendidikan karakter anak, serta penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa IAIN “SMH” Banten khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh konselor tentang rasa percaya diri sebagai wawasan ilmu pengetahuannya dibidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

E. Telaah Pustaka

Judul skripsi yang bertemakan pembelajaran seni tari sudah pernah diteliti sebelumnya yaitu:

Ari Halena Lestari, dalam skripsinya yang berjudul “ Peningkatan motivasi belajar seni tari melalui penerapan metode pembelajaran Learning Together ” di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2013 dalam skripsinya penulis menggunakan metode pembelajaran *Learning Together*. Sistem pengajarannya pun sama halnya seperti belajar kelompok, yang dimana menurut metode pembelajaran Learning Together ini terdapat lima unsur pokok, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab

individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.¹³

Ria Oku Palint, dalam skripsinya yang berjudul “ Peningkatan Kreativitas Anak dalam Pembelajaran Seni Tari melalui Strategi Belajar Sambil Bermain ” di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014, dalam skripsinya penulis membahas tentang peningkatan kreativitas anak dalam pembelajaran seni tari melalui strategi belajar sambil bermain. Dalam strategi belajar sambil bermain ini merupakan salah satu cara untuk mengurutkan suatu proses dalam kegiatan pembelajaran menyenangkan bagi anak dan sesuai dengan dunia anak pada umumnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan terkait dengan aspek perkembangan kreativitas anak khususnya dalam bidang seni tari masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam meningkatkan kreativitas nya agar si anak mampu untuk mengikuti semua gerakan yang diajarkan oleh guru tersebut. Dengan demikian pembelajaran seni tari melalui strategi belajar sambil bermain dapat membantu meningkatkan kreativitas anak dan melatih untuk percaya diri dan berani ketika dalam menari di hadapan teman – temannya.¹⁴

Setyaningsih, dalam skripsinya yang berjudul “ Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Menengah Pertama ” di Fakultas Keguruan dan Ilmu

¹³Ari Halena Lestari, *Peningkatan motivasi belajar seni tari melalui penerapan metode pembelajaran Learning Together*, <http://www.eprints.uny.ac.id>,(diakses pada hari senin tanggal 01 february 2016 jam 14.58)

¹⁴Rio Oku Palint, *Peningkatan Kreativitas Anak dalam Pembelajaran Seni Tari melalui Strategi Belajar Sambil Bermain*, <http://www.eprints.uny.ac.id>,(diakses pada hari senin tanggal 01 february 2016 jam 14.58)

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014 dalam skripsinya penulis membahas tentang penanaman karakter percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah menengah pertama. Dalam hal penanaman karakter percaya diri ini dapat membentuk karakter siswa, karena salah satu untuk membangun karakter siswa ini merupakan program ekstrakurikuler yang diselenggarakan pihak sekolah dengan didasari tujuan dari kurikulum. Salah satu materi penting dalam penanaman karakter adalah karakter rasa percaya diri, karena merupakan faktor pendorong bagi seseorang atau peserta didik untuk berhasil sukses.¹⁵

F. Kerangka Teori

Adapun teori-teori yang menjelaskan tentang perkembangan anak, kepercayaan diri anak dan teori behavioral adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Perkembangan Anak

Secara singkat perkembangan (*development*) adalah suatu proses atau tahapan pertumbuhan serta peningkatan dalam hal, jumlah, ukuran, dan arti penting lainnya untuk menuju perkembangan.¹⁶

Perkembangan juga diartikan sebagai suatu bentuk yang dapat memberikan kesempurnaan dalam hal kepribadian, pikiran pengetahuan

¹⁵ Setyaningsih, *Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Menengah Pertama*, <http://www.eprints.ums.ac.id>, (diakses pada hari senin tanggal 01 februari 2016 jam 14.58)

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke- 15, p. 40

dan sebagainya.¹⁷ Berdasarkan penelitiannya peneliti menjelaskan tentang masa perkembangan anak-anak. Masa perkembangan anak pada dasarnya sudah menjadi titik fokus utama dalam kajian psikologi, sebab banyak para ahli psikologi yang menjelaskan tentang konsep utama mengenai anak yaitu dimulai dari proses anak belajar, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

a. Teori-teori Perkembangan Anak

Ada 5 teori utama dalam masa perkembangan anak yaitu:

- 1) Teori kematangan, yaitu teori yang memusatkan pada pendekatan biologis dan alamiah, dan juga dorongan internal yang berasal dari faktor biologis dan gen.
- 2) Teori Psikoanalisis, yaitu perilaku manusia itu diatur oleh proses di bawah alam sadar, pembawaan sejak lahir, dan juga berkembang sejalan dengan waktunya.
- 3) Teori Psikososial, yaitu teori ini memusatkan bahwa setiap tahap perkembangan ditandai dengan konflik tertentu yang harus diselesaikan.
- 4) Teori Kognitif, yaitu teori ini menjelaskan bahwa anak-anak membangun pengetahuannya itu melalui eksplorasi aktif terhadap lingkungannya.
- 5) Teori Pembelajaran, yaitu teori ini menjelaskan bahwa pada dasarnya perkembangan adalah serangkaian

¹⁷ Syah, Psikologi Pendidikan.... P. 41

perilaku yang dipelajari berdasarkan interaksi positif dan negative individu terhadap lingkungannya.¹⁸

b. Kebutuhan Pokok Pada Anak

Kebutuhan pokok ini harus selalu terpenuhi untuk tumbuh kembangnya anak setiap prosesnya. Kebutuhan pokok ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Kebutuhan Fisik ini kebutuhan yang setiap saatnya harus selalu dilindungi mulai dari tempat untuk berteduh, makanan yang bergizi dan sesuai dengan usia nya.
- 2) Kebutuhan Psikologis pada umumnya merupakan kebutuhan yang sudah layak diberikan sejak lahir, bentuk kasih sayang dan hubungan timbal balik antara anak dan orang tua.
- 3) Kebutuhan pembelajaran merupakan kebutuhan yang paling penting dalam setiap proses belajar pada anak. Anak dapat belajar bereksplorasi dengan orang tua, guru dan juga teman-teman nya.
- 4) Kebutuhan untuk Dihormati dan Rasa Harga Diri (*Self-esteem*) merupakan kebutuhan yang berdasarkan dari cara berkomunikasi dan timbal balik terhadap teman sebaya nya dalam pencapaian tertentu dengan menggunakan pujian deskriptif.¹⁹

c. Aspek-aspek Perkembangan

¹⁸ K. Elieen Allen, Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak* (Prakelahiran hingga usia 12 tahun), (PT. Indeks, 2010), cet. Ke- 1, p 2-3

¹⁹ K. Elieen Allen, Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak*..... p. 4-7

1. Perkembangan Fisik
 2. Perkembangan Inteligensi
 3. Perkembangan Emosi
 4. Perkembangan kepribadian.²⁰
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak
- Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:
1. Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi masa perkembangan individu. Karakteristik individu yang diwariskan dari orang tua kepada anak baik fisik maupun psikis melalui gen.
 2. Lingkungan Perkembangan merupakan situasi atau kondisi diluar organisme yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu yang meliputi fisik dan sosialnya.²¹

1. Pengertian Kepercayaan Diri

a. Kepercayaan Diri

Menurut Willis, kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan suatu masalah dengan baik dan dapat menyenangkan orang lain. Menurut Lautser, kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan aspek keyakinan

²⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2001), cet. Ke- 2, p. 30

²¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, p. 31-35

seseorang akan kemampuan dirinya yang melakukan tindakan sesuai kehendak dengan baik.²²

Kepercayaan diri adalah sikap positif yang ada pada seorang individu yang mampu untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.²³

Kepercayaan diri erat kaitannya dengan konsep diri. Konsep diri itu sendiri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.²⁴ Kepercayaan diri merupakan suatu sikap individu yang memiliki keyakinan tentang apa yang ada pada dirinya yang berani dan mampu dalam melakukan sesuatu. Percaya diri telah banyak diungkapkan para ahli, salah satunya Sigmund Freud seorang ahli psikologi terkenal mengungkapkan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga yakin dalam berbuat sesuatu.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku atau untuk mencapai target tertentu. Rasa

²²M. Nur Ghufroon, Rini Risnawati S, *Teori – teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), p. 34

²³Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Perkembangan Peserta Didik), (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2006), cet. Ke-1, p. 149

²⁴ Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Perkembangan Peserta Didik)..... p. 164

percaya diri ini tidak timbul begitu saja, rasa percaya diri bukanlah bakat atau kecerdasan yang melekat dalam diri seorang anak. Kepercayaan diri merupakan kualitas mental yang diperoleh dari proses belajar dan pemberdayaan, lingkungan dan peranan orang – orang sekitar menjadi faktor penyebab tinggi rendahnya rasa kepercayaan diri seorang anak.

b. Karakteristik Individu Yang Percaya Diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang profesional, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atas keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain.

- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Menurut Lautser, orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah orang yang memiliki keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, rasional, dan realistis.²⁵

c. Karakteristik individu yang memiliki rasa kurang percaya diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa kurang percaya diri, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata – mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- 2) Menyimpan rasa takut, kekhawatiran, terhadap penolakan.
- 3) Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri. Namun, dilain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
- 4) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.

²⁵ Risnawati, *Teori – teori Psikologi...* p. 36

- 5) Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
 - 6) Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena undervalue diri sendiri).
 - 7) Selalu menempatkan atau memosisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
 - 8) Mempunyai eksternal locus of control mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain.²⁶
- d. Faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu
- Kepercayaan diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:
- 1) Konsep Diri
 - 2) Harga Diri
 - 3) Pengalaman
 - 4) Pendidikan.²⁷

2. Teori Behavioral

a. Pengertian Behavioral

Behavioral adalah teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon belajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Teori ini

²⁶ Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Perkembangan Peserta Didik)... P. 149-150

²⁷ Risnawati, *Teori-Teori Psikologi...*, p. 37-38

lalu berkembang menjadi aliran psikologi yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.²⁸

Pendekatan behavioral didasari oleh hasil eksperimen yang melakukan investigasi tentang prinsip – prinsip tingkah laku manusia. Eksperimen – eksperimen tersebut menghasilkan teknik – teknik spesifik dalam pendekatan ini yang dipelopori oleh beberapa tokoh behaviorisme yang terpercaya. Tokoh behaviorisme yang melahirkan teknik – teknik konseling antara lain: Skinner, Watson, Pavlov, dan Bandura. Pendekatan tingkah laku atau behavioral menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (action – oriented) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Istilah modifikasi perilaku (behavior modification) dan pendekatan (behavior approach) banyak digunakan secara bersamaan dengan makna yang sama. Konseling behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.²⁹

²⁸ Behaviorisme Sofwandi, 11 maret 2012. [http:// www. Wor.com](http://www.Wor.com) (dpressdiakses pada 3 maret 2016)

²⁹ Gantina Komalasari, *Teori dan teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2011), p. 141

Berkenaan dengan teori belajar ini, menurut Bandura, sejak masa kanak – kanaknya manusia sudah mempelajari berbagai tata cara berperilaku sedemikian rupa, sehingga ia tidak canggung dan serba salah menghadapi berbagai situasi dan persoalan. Namun berbeda dari teori – teori belajar sebelumnya, Bandura mengatakan bahwa manusia tidak perlu mengalami atau melakukan sesuatu terlebih dahulu, sebelum ia mempelajari sesuatu. Manusia dapat belajar hanya dari mengamati atau meniru perilaku orang lain.³⁰

Behaviorisme memandang bahwa ketika dilahirkan pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa – apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya.

b. Teknik – teknik behaviorial

1) Penguatan positif (positive reinforcement)

Teknik penguatan positif ini adalah teknik yang memberikan penguatan menyenangkan tingkah laku yang ingin ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa yang akan datang. Penguatan positif ini memiliki dua kategori yaitu reinforment positif dan reinforcement negative. Reinforcement positif yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku dapat bersifat disenangi. Reinforcement negative yaitu peristiwa

³⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), p. 122 – 123

atau sesuatu yang membuat tingkah laku tidak menyenangkan atau tidak dapat memberi dampak pada perubahan tingkah laku.

2) Kartu berharga (token economy)

Teknik kartu berharga ini merupakan teknik konseling behavioral yang didasarkan pada prinsip operant conditioning Skinner yang termasuk di dalamnya adalah penguatan. Token economy adalah strategi menghindari pemberian reinforcement secara langsung. Kartu berharga ini sering diterapkan mulai dari anak – anak hingga orang dewasa. Kartu berharga ini bertujuan untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui pemberian reinforcement dengan token.³¹

3) Pencontohan (*modeling*) teknik ini dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan contoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini, konselor akan bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh klien.³²

4) Bermain Peran (*Role Playing*) adalah kegiatan yang mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikan sehingga orang dapat mengeksplor perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi dalam pemecahan masalah.³³

³¹ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling...*p. 166

³² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. Ke- 1, p. 175

³³ Nandang Komara, *Pengertian dan Langkah-langkah Metode Role Playing*. <http://publik22.blogspot.com>, (diakses pada 03 November 2016)

3. Teori Belajar dan Pembelajaran Seni Tari

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh secara bertahap mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Pakar pendidikan menyatakan bahwa belajar adalah perilaku sebagai proses psikologis yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang disengaja diciptakan.³⁴ Sedangkan istilah pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas belajar pada diri peserta didik. Proses pembelajaran dalam arti luas merupakan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap manusia. Proses pembelajaran juga tidak dapat dipisahkan dari proses dan hasil belajar, karena dalam proses pembelajaran individu harus mengetahui setiap jenis belajar mulai dari belajar isyarat sampai dengan belajar pemecahan masalah yang memiliki karakteristik proses mental dan interaksi yang khas.³⁵

Dengan demikian proses pembelajaran bisa terjadi di kelas, dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat untuk lebih mengembangkan potensi dan menghasilkan proses belajar yang baik dan dapat dicapai secara optimal. Kegiatan pembelajaran dalam dunia pendidikan anak-anak mengutamakan pada bermain sambil belajar sebab kegiatan belajar sambil bermain ini merupakan cara efektif dalam setiap proses pembelajarannya. Bermain sebagai bentuk kegiatan

³⁴ Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), cet. Ke- 9, Modul 1, p. 1.5

³⁵ Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Modul. 1, p.1.40-1.41

belajar yang lebih menyenangkan bagi anak-anak, melalui bermain anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁶

Dalam pembelajaran seni tari ini peneliti mengkaji teori belajar dan pembelajaran dengan teori belajar behaviorial, teori belajar behaviorial merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan dirinya untuk menghasilkan perilaku yang baru sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan pengalaman baru terhadap dirinya.

Menurut Suprijono ada beberapa prinsip-prinsip behaviorisme pada kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan belajar adalah kegiatan figuratif.
- b) Belajar menekankan perolehan informasi dan penambahan informasi.
- c) Belajar merupakan proses dialog imperative, bukan dialog interaktif.
- d) Belajar bukan proses organic melainkan proses mekanik.
- e) Aktivitas belajar didominasi oleh kegiatan menghafal dan latihan.³⁷

Metode behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan serta mengandung unsur-unsur yang baik bagi anak-anak, seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflex, daya tahan, dan sebagainya. Contohnya, percakapan bahasa asing, mengetik, menari dan berenang. Teori ini

³⁶ Badru Zaman, *Media dan Sumber Belajar PAUD*, Modul. 2, p.2.3

³⁷ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), cet. Ke- 2, p.87

sangat cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan peranan orang dewasa, suka mengulang, suka meniru dan penerapan seperti ini harus selalu dibiasakan.³⁸

Berdasarkan makna istilah belajar dan pembelajaran diatas peneliti mencoba menjelaskan tentang pembelajaran seni tari pada anak-anak. Proses pembelajaran seni tari pada anak-anak pada dasarnya harus lebih mengetahui istilah dari kata seni dan tari.

Istilah Seni adalah kegiatan manusia dalam mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan intelektual, kreativitas, serta keterampilan yang dimiliki untuk menciptakan suatu karya sehingga berfungsi yang bersifat personal atau sosial dengan menggunakan beberapa media. Sedangkan istilah Tari merupakan wujud ekspresi pikiran, perasaan dan pengalaman bagi manusia yang cirinya menggunakan media gerak. Gerak juga memiliki unsur utama dalam tari unsur-unsur tersebut dijadikan sebagai pendukung dalam membentuk suatu struktur tari.³⁹

Dari kedua makna seni dan tari tersebut dapat dicermati bahwa keduanya memiliki peranan penting bagi manusia khususnya bagi anak-anak yang ingin lebih mengetahui dan mempelajari setiap proses gerakan menari. Proses pembelajaran menari bagi anak-anak merupakan sebuah apresiasi yang tinggi baginya sebab pada umumnya anak-anak zaman sekarang lebih mengacu kepada sebuah tarian moderan nya saja. Menurut ibu Windarti selaku pembimbing atau guru di sanggar menyatakan bahwa pada dasarnya anak-anak sekarang ini

³⁸ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran...*, p. 89

³⁹ Widia Pekerti, *Metode Pengembangan Seni*, Modul 7, p. 7.3

lebih mengetahui kesenian tari itu hanya modern nya saja padahal kesenian tari itu berasal dari tari tradisonal nya hingga sampai saat ini tidak banyak anak-anak yang mengetahui sebuah tarian tradisional nya, padahal kesenian itu tidak hanya dilihat dari zaman perubahannya saja akan tetapi kita harus mengetahui makna dari kata seni dan tari itu sendiri karena setiap manusia beranggapan bahwa tarian tradisional zaman dahulu itu dianggap sudah kuno.⁴⁰

a. Fungsi Pembelajaran Seni

Pembelajaran seni secara umum memiliki manfaat yang dapat dirasakan secara langsung ataupun tidak langsung oleh anak-anak. Fungsi pembelajaran yang dapat dirasakan secara langsung yaitu:

1. Media Ekspresi merupakan peran utama seni bagi anak-anak karena setiap anak akan menciptakan ekspersinya sendiri sesuai dengan caranya sendiri.
2. Media Komunikasi peran seni sebagai media komunikasi sangat penting karena media komunikasi merupakan fungsi atau sarana dalam berkomunikasi dengan orang lain.
3. Media Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan pada anak-anak untuk mendapatkan kesenangan dengan caranya sendiri.
4. Media Pengembangan Bakat merupakan kemampuan dasar manusia yang tidak akan diperoleh melalui latihan, atau hasil turun temurun dari keluarganya.⁴¹

⁴⁰ Ibu Windarti, Pembimbing Sanggar, Wawancara pada 07 Agustus 2016, pukul. 10.00 WIB

⁴¹ Widia Pekerti, *Metode Pengembangan Seni*, Modul 1, p. 1.30

b. Unsur-unsur Tari

1. Gerak merupakan Unsur pertama dalam menari. Gerak memiliki tiga aspek, yaitu tenaga, ruang, dan waktu.
2. Ruang merupakan tempat untuk bergerak atau latihan menari.
3. Waktu merupakan jadwal yang sudah ditetapkan dalam latihan menari.⁴²

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam mengerjakan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis berusaha menjelaskan atau menggambarkan dengan jelas segala yang terjadi dilapangan yang kemudian diteliti untuk menghasilkan tujuan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan yang memfokuskan pada data-data penelitian yang akan dilakukan dan menghasilkan kata-kata melalui pengamatan dan wawancara tanpa menggunakan statistik.⁴³

Tempat yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian ialah Sanggar Tari Wijaya Laras Perum Griya Yasa Ds. Pasir Gadung Kec. Cikupa Kab. Tangerang. Objek penelitian yang akan

⁴² Widia Pekerti, *Metode Pengembangan Seni*, Modul 7, p. 7.3-7.6

⁴³ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), p. 175

dituju oleh penulis dalam penelitian ini ialah, Sanggar Tari Wijaya Laras yang dipimpin oleh Bpk Mukini S.T dan pembimbing Ibu Windarti yang ada di Sanggar Tari tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari responden atau data hasil dari wawancara.⁴⁴ Peneliti mencoba mewawancarai pimpinan, pembimbing dan anak sanggar tari wijaya laras yaitu usia 6 – 12 tahun. Wawancara diberikan kepada Bpk. Mukini S.T , ibu Windarti dan 10 anak tari yaitu VL, VN, NS, BQ, ND, ZR, RN, NH, LS dan PS.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.⁴⁵ Seperti , data yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan teori pendekatan behavioral dan kepercayaan diri. Dari buku yang peneliti temukan salah satunya yaitu buku tentang metode pengembangan seni tari pada anak, peningkatan kreativitas anak dalam pembelajaran seni tari melalui strategi belajar sambil bermain, teori-teori pendekatan behavioral yang mencakup perubahan perilaku pada manusia, karakteristik

⁴⁴ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif.....*, P. 177

⁴⁵ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif.....*, P. 178

individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan rasa percaya diri yang rendah dan profil Sanggar Tari Wijaya Laras.

Dari sumber data tersebut peneliti menemukan data-data seperti sejarah berdirinya Sanggar Tari Wijaya Laras, visi dan misi Sanggar, struktur organisasi, absensi anak yang mengikuti kegiatan menari serta karakteristik individu yang memiliki rasa dan kurangnya percaya diri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dan instrument yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah salah satu pengamatan data-data yang ditulis secara sistematis. Observasi merupakan penelitian dilapangan.⁴⁶ Peneliti mengamati subjek dan objek secara langsung bagaimana metode pembelajaran yang diajarkan kepada anak-anak melalui seni tari dan langkah-langkah pendekatan behavioral dalam merubah sikap nya untuk mengembangkan kepercayaan dirinya tersebut. Peneliti mencoba memberikan arahan dan masukan kepada pemimpin dan pembimbing dalam memberikan pembelajaran seni tari nya melalui pendekatan behavioral guna untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Selain itu data yang diperoleh dari pengamatan yaitu letak geografis, sarana dan prasarana, dan program kegiatan.

⁴⁶ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 236-237

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁷ Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara secara mendalam baik secara terbuka maupun tertutup, wawancara ini dilakukan kepada pimpinan dan pembimbing di sanggar tersebut serta anak-anak yang mengikuti kegiatan seni tari di sanggar tari wijaya laras. Wawancara yang dilakukan yaitu terkait dengan metode pembelajaran yang diajarkan kepada anak sanggar melalui pendekatan behaviorial dalam meningkatkan rasa percaya diri anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu berkas-berkas yang akan digunakan oleh peneliti seperti data-data, buku, absensi anak-anak dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Data yang peneliti peroleh kemudian peneliti analisa dengan berdasarkan pada data yang telah diperoleh dan teori yang sudah peneliti jelaskan di dalam kerangka teori.

⁴⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-31, p. 186

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dipakai dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu:

Bab Pertama, pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, langkah-langkah (metode) penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, membahas tentang gambaran umum Sanggar Tari Wijaya Laras, yang meliputi; latar belakang didirikannya Sanggar, sejarah singkat berdirinya Sanggar, letak geografis Sanggar, visi dan misi Sanggar, tujuan, sasaran dan fungsi tujuan Sanggar, struktur organisasi, keadaan demografis Sanggar dan Jadwal Kegiatan.

Bab Ketiga, membahas tentang kondisi kepercayaan diri anak dalam mempelajari seni tari, yang meliputi; karakteristik belajar pada anak disanggar, faktor-faktor kepercayaan diri pada anak dan kondisi kepercayaan diri anak dalam mempelajari seni tari.

Bab Keempat, membahas tentang pelaksanaan terapi behavioral dalam meningkatkan kepercayaan diri anak, yang meliputi: Pelaksanaan terapi behavioral pada anak dan hasil analisa.

Bab Kelima, penutup yang meliputi; kesimpulan dan saran.